

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI TARI KREASI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK KARTIKA X-6 PUSLATPUR MARTAPURA OKU TIMUR

Tria Agustina¹, Sri Sumarni², Hasmalena³

PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
Email: triaagustina.plg15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Tari Kreasi pada Anak Kelompok B di TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU Timur”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan sosial melalui tari kresi pada anak kelompok B di TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU Timur. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah kelas B berjumlah 8 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Terbukti bahwa siklus I lebih tinggi dari pra siklus yang rata-rata persentase keterampilan sosial anak yaitu sebanyak 6 orang anak (30%) yang keterampilan sosialnya mulai berkembang (MB), 10 orang anak (50%) berkembang sesuai harapan (BSH), dan terdapat 4 orang anak (20%) berkembang sangat baik (BSB). Terbukti bahwa siklus II lebih tinggi dari siklus I yang rata-rata persentase keterampilan sosial anak yaitu sebanyak 2 orang anak (10%) yang keterampilan sosialnya mulai berkembang (MB), 5 orang anak (25%) berkembang sesuai harapan (BSH), dan 13 orang anak (65%) berkembang sangat baik (BSB). Jadi dapat diperoleh bahwa tari kreasi dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B di TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU Timur.

Kata-kata kunci : Keterampilan sosial, tari kreasi, anak usia dini

ABSTRACT

This study uses a classroom action research type with the title of research “Improvement Of Social Skills Through Dance Creations Of Children Group B In TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU East,” The purpose of research is to determine the existence of social skills improvement through dance creations in children group B in TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU East. The subjects used in this study are class B amounted to 8 boys, and 12 girls. The data collection using observation sheet and documentation. It is proven that the cycle I is higer than the pre cycle of the average percentage of social skills of children that is as many as 6 children (30%) whose social skills began to grow (MB), 10 children (50%) oleveloped as expected (BSH), and there are 4 children (20%). Developing very well (BSB). It is proven that cycle II is higer than cycle I with average percentage of children social skill that is as much as 2 child (10%) whose social skill begin to develop (MB), 5 children (25%) developed as expected (BSH), and 13 children (65%) developed very well (BSH). So it can be obtained that dance creations can improve the social skills of the group’s children B in TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU East.

Key Word : Social skills of dance creations, of early childhood

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan masa bermain karena semua aktivitas anak dilakukan dengan kegiatan bermain. (Masnopal, 2013: 82) Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang didapat anak melalui pembelajaran sambil bermain di lingkungan sekolah formal, informal maupun nonformal serta didukung oleh tingkah laku yang polos, unik dan karakteristik yang berbeda-beda. Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini.

Pada masa kanak-kanak menengah dan akhir proses pertumbuhan anak berkembang sangat pesat, mulai dari perubahan pada lingkaran kepala, lingkaran pinggang, panjang kaki serta berat badan dan kekuatan otot semakin bertambah. Perubahan di dalam otak terus menerus berlangsung pada masa kanak-kanak terutama pada perkembangan kognitif, perubahan tersebut dapat kita lihat pada saat anak sedang beraktivitas seperti: perhatian, penalaran, dan kontrol kognitif. Selain itu juga perkembangan motorik anak berkembang secara terkoordinasi dan lancar.

Setiap anak yang terlahir di dunia ini memiliki potensi dan keunikan tersendiri, tergantung bagaimana cara orang tua mengasah potensi anak itu. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan kepada anak adalah keterampilan sosial.

(Susanto, 2012: 40) Perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi

meleburnya diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh kemampuan pengambilan peran sosial yang muncul. Mereka menyadari pikiran, perasaan, dan sikap orang lain. Citra diri positif atau negatif anak di pengaruhi oleh apakah anak tersebut berhasil atau tidak dalam pergaulan. Sehingga kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk suatu kehidupan sukses dan menyenangkan di masa yang akan datang.

Melalui aktivitas menari anak-anak belajar tentang interaksi sosial dengan teman sebayanya, sehingga anak-anak belajar memahami, beradaptasi dalam kelompok dan berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak secara bertahap belajar bagaimana menjadi anggota suatu kelompok sosial. Tugas perkembangan pada masa ini adalah sosialisasi, kemudian proses sosialisasi ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, hubungan mereka dengan saudara kandung dan teman sebaya, kondisi dan dilingkungan tempat tinggal anak, untuk menjadi anggota dari kelompok sosial, anak harus mempelajari tingkah laku yang diharapkan oleh lingkungan. Salah satu pencapaian anak pada masa ini adalah pada saat anak mampu bekerjasama, berbagi, menghargai dan membantu orang lain.

Setelah peneliti melakukan observasi pada tanggal 24-26 November 2016 dan wawancara dengan beberapa guru serta kepala sekolah. Kenyataan yang peneliti lihat di TK Kartika X-6 Puslatpur Martapura Oku Timur

Kelompok B guru hanya menggunakan keterampilan sosialnya dengan bermain, menyelesaikan tugas, dan bernyanyi. Penyebab kurangnya sosial anak seperti anak tidak mau bersalaman ketika gurunya menyapa dan mengajak bersalaman, anak hanya mau bermain sendiri-sendiri dan tidak mau bermain dengan teman yang lain, tidak mau berbagi dengan teman lain dalam berbagai hal seperti makanan, pensil maupun benda-benda lain miliknya. Peneliti melihat dari 20 anak kelompok B terdapat 14 anak yang belum mampu mengembangkan keterampilan sosialnya seperti: tidak memberitahu bahwa gerakan temannya tidak sama dengan yang lain, bersikap acuh kepada teman, merasa ingin menang sendiri.

Solusinya ialah melalui berbagai macam tari kreasi sehingga anak tidak mudah bosan, sebaiknya penambahan tenaga pendidik agar tidak kerepotan dalam menangani anak, manfaatkan ruangan yang luas agar anak leluasa dalam menari. Mengingat begitu pentingnya keterampilan sosial seperti yang diungkapkan diatas, dapat kita lihat pengalaman sosial awal memegang berperan penting bagi perkembangan dan perilaku sosial selanjutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan melalui tari kreasi, yang salah satunya adalah dengan menggunakan tari kreasi.

Senada dengan penelitian (Hasanah, U, 2015) bahwa penggunaan gerakan tari kreasi terhadap perkembangan gerak dasar anak terlihat dari indikator pertama sampai indikator keempat rata-rata kemampuan anak masuk kedalam ketercapaian sudah berkembang. Keempat indikator tersebut didapatkan rata-rata yaitu 60%

dengan ketercapaian sudah berkembang 60% merupakan nilai persentase yang sudah baik dalam perkembangan gerak anak. Dengan demikian terlihat bahwa penggunaan gerakan tari kreasi dapat meningkatkan gerak dasar anak.

Berdasarkan latar belakang yang menjadi permasalahan ialah pada keterampilan sosial anak usia 5 sampai 6 tahun, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang hal tersebut dengan melakukan penelitian mengenai “Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Tari Kreasi Pada Kelompok B di TK Kartika X-6 Puslatpur Martapura Oku Timur”.

Pengertian Keterampilan Sosial

Perkembangan sosial pada anak usia dini memiliki peran penting dalam menentukan kehidupan anak pada masa yang akan datang karena anak akan memasuki dunia sekolah dan memiliki teman baru. Dari sinilah dapat kita lihat apakah perkembangan sosial anak terlaksana atau tidak. Salah satu keterampilan sosial yang sering terjadi pada anak usia dini ialah anak selalu tertarik pada apa yang dilakukan oleh orang lain dan ia memiliki kecenderungan untuk untuk meniru. (Huda, 2015) Keterampilan sosial diartikan sebagai keterampilan individu disertai dengan kecakapan dan *intelegent* yang dimiliki anak dalam memulai aktivitas ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi secara sosial. Sedangkan (Perdani, 2014) Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku). (Namka dikutip oleh Rashid, 2010)

Bahwa keterampilan sosial adalah tindakan-tindakan yang dapat diterima oleh masyarakat dan bermanfaat baik untuk orang tersebut maupun kepada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan serta tindakan yang dimiliki individu dalam berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, beradaptasi dengan lingkungan serta memulai aktivitas dalam mempertahankan hubungan yang dapat diterima oleh masyarakat serta bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Pengertian Tari

Setiap cabang seni memiliki bahan baku masing-masing, dari ciri khas inilah kita dapat membedakan antara seni lukis, seni patung, seni kriya, seni tari, seni musik, dan seni drama. Tari pada anak usia dini sama halnya seperti tari pada umumnya, bahan dasar tari adalah gerak tubuh. Tari adalah gerakan yang menggunakan seluruh bagian anggota tubuh serta berpindah dari satu titik ke titik yang lain. Senada dalam (Estetika dikutip oleh Pekerti, 2012: 5.3) Bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai alat ekspresi. Di dalam menari sangat dibutuhkan gerakan yang ritmis sesuai dengan perkembangan anak itu sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu orang dewasa harus mengasah kemampuan anak sesuai karakteristik yang ada dalam diri anak terutama kemampuannya dalam menari. Senada dalam (Soedarsono dikutip oleh Eki, 2012) Tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. (Mulyani, 2016: 49) Tari dalam artian

yang sederhana adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama. Sedangkan menurut (Curt Sach dikutip oleh Rachmi, dkk., 2013: 6.4-6.5) Tari adalah gerak tubuh yang ritmis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tari adalah ekspresi atau perasaan jiwa manusia melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah sesuai dengan irama.

Tari Kreasi

Indonesia memiliki berbagai macam adat dan budaya serta seni terutama seni tari yaitu tari kreasi. (Eki, 2015) Tari kreasi adalah bentuk gerak tari baru yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyatan dengan tradisional klasik. Gerak ini berasal dari satu daerah atau berbagai daerah di Indonesia, selain bentuk gerakannya, irama, rias, dan busananya juga merupakan hasil modifikasi tari tradisi. (Soedarsono, 2012: 78) Tari kreasi adalah suatu bentuk garapan/karya tari setelah bentuk-bentuk tari tradisi hidup berkembang cukup lama di masyarakat. Sedangkan menurut (Agustin, 2016) Tari kreasi adalah suatu bentuk karya tari berupa gerak yang dirangkai berdasarkan pola-pola tari yang telah ada dan memiliki kebebasan berekspresi sesuai dengan kreativitas penciptanya sendiri mengenai gerakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa tari kreasi adalah suatu bentuk gerak tari baru yang diciptakan serta perpaduan dari tari tradisi yang dikembangkan sesuai kreativitas penciptanya.

2.1 Metode Penelitian

Berdasarkan beberapan pendapat dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas

adalah suatu proses perbaikan kinerja guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas melalui refleksi diri agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika X-6 Puslatpur Martapura Oku Timur yang berlokasi di Jalan Asrama Puslatpur Kelurahan Sungai Tuha Jaya Kecamatan Martapura Kabupaten Oku Timur (OKUT) penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan.

2.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak-anak di siswa TK Kartika X-6 Puslatpur Martapura Oku Timur Kelompok B Pada Semester Ganjil Tahun ajaran 2016/2017 yang berusia 5-6 tahun yang berjumlah siswa 20.

2.4 Prosedur Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, maka dilakukan persiapan yang meliputi pemilihan subjek penelitian, kemudian pembuatan instrumen, penyusunan instrumen penelitian meliputi pembuat kisi-kisi instrument keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, membuat deskriptor, penyusunan lembar observasi penilaian proses serta penyusunan RPP dan kunci jawabannya. Soal-soal tes berupa tes perbuatan. Soal yang telah direvisi diujicobakan pada 20 orang anak, uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas soal tersebut. Setelah diketahui validitas maka dipilih soal yang digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun.

2.5.1 Tahapan Penelitian

Tahap 1. Perencanaan

Pada tahap ini disusun rencana kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun pada kelompok B. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, bahan ajar, Lembar Kerja Anak (LKA), media pembelajaran, evaluasi dan penilaian.

Tahap 2. Pelaksanaan tindakan

Tahapan tindakan atau pelaksanaan yaitu tahap mempraktekan dan melaksanakan RPP sesuai dengan pembelajaran tindakan. Tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran dipantau dan di observasi oleh observer dan guru.

Tahap 3. Pengamatan (Observasi)

Tahap pengamatan dilakukan untuk mengamati keterampilan sosial pada anak usia 5-6 tahun kelompok B pada setiap tindakan yang diberikan dalam setiap pertemuan. Pada tahap observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk melihat tindakan-tindakan sesuai dengan yang direncanakan. Alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti berupa lembar observasi yang berisi butir-butir instrumen, catatan dokumentasi, dan penulis juga telah membuat rubrik penilaian untuk penilaian aspek keterampilan sosial anak usia dini dan format observasi penilaian keterampilan sosial anak usia 5-6 Tahun.

Tahap 4. Refleksi

Tahapan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Tahapan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Refleksi dilakukan oleh

peneliti dan kolaborator setiap usai pembelajaran berdasarkan kejadian yang teramati, yang dituangkan dalam lembar observasi. (2) Kemudian, peneliti menganalisis, mensintesis, dan menyimpulkan hasil pelaksanaan tindakan dan kendala dari tindakan yang telah dilaksanakan. Upaya ini dilakukan untuk melihat perubahan keterampilan sosial yang terjadi pada anak sebelum tindakan dan setelah tindakan. (3) peneliti dan kolaborator membahas hasil evaluasi keterampilan sosial anak pada setiap akhir siklus untuk menentukan langkah perbaikan untuk pelaksanaan tindakan siklus berikutnya. Hasil refleksi analisa data dalam hal ini apabila hasilnya belum sesuai dengan hasil refleksi siklus I maka peneliti akan membuat rancangan mengenai tindakan baru yang akan dilaksanakan pada siklus II. Rancangan siklus II dibuat dan didiskusikan bersama-sama dengan kolaborator. Setelah terjadi kesepakatan bersama-sama dengan kolaborator mengenai tindakan siklus II, maka dilaksanakan tindakan seperti pada siklus I. Pada refleksi siklus II, peneliti akan melakukan perbandingan antara data refleksi pra siklus, siklus I, dan siklus II.

2.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan/observasi. Alat yang digunakan untuk menggumpulkan data berupa lembar pengamatan dan tes lisan selama proses berlangsung.

1. Observasi (pengamatan)

Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan teknik observasi langsung dan teknik observasi partisipasif. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung di yang bertujuan untuk memperoleh data keterampilan sosial sebagai variabel X dan tari kreasi sebagai variabel Y. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi berupa *checklist*, dimana observasi tersebut berisi tentang instrumen penilaian dari indikator yang akan dinilai. Observasi dilakukan terhadap suatu objek secara langsung dilakukan saat kegiatan belajar berlangsung di dalam kelas. Dari hasil observasi akan diperoleh informasi tentang bagaimana proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan anak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang diproses melalui dokumen-dokumen untuk memperkuat hasil data yang diperoleh melalui observasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto yang berfungsi sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh selama penelitian.

2.6.1 Validitas

Validitas yang digunakan oleh peneliti yaitu validitas empiris. Dikatakan oleh Arifin bahwa validitas empiris digunakan untuk mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolak ukur di luar tes yang bersangkutan. Adapun kriteria tersebut yaitu kriteria keberhasilan perkembangan sosial emosional anak. Berbeda dengan pendapat di atas (Ekawati dan Suryamanta, 2011: 67) Mengemukakan bahwa sebuah tes

dikatakan memiliki validitas empiris jika hasilnya sesuai dengan pengalaman. Pengalaman disini maksudnya peneliti telah melakukan uji coba instrumen. Rumus yang digunakan untuk menentukan validitas instrumen pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product-moment* berikut ini.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefesien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan

$\sum xy$ = jumlah produk x dan y

X^2 = kuadrat dari x

Y^2 = kuadrat dari y

(Arikunto, 2013: 87)

2.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas suatu skor sangat penting dalam menentukan apakah tes telah menyajikan pengukuran yang baik atau belum. Dikemukakan oleh (Arifin, 2013: 258) bahwa reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi atau ketetapan dari suatu instrumen. Suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Salah teknik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu *cronbach's alpha* atau koefisien alpha. Teknik ini di dalam penerapannya sangat luas seperti untuk menguji skala pengukuran sikap dengan lebih dari dua pilihan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\alpha = \frac{R}{R - 1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan

α = koefesien reliabilitas

k = banyaknya butir

σ^2_i = varians skor butir

σ^2_x = varians skor total

2.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang dilanjutkan refleksi. Data yang berbentuk kuantitatif dari hasil tes dianalisis dengan deskriptif komparatif kemudian refleksi, dan data yang berbentuk kualitatif dan pengamatan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilanjutkan dengan refleksi. Aktivitas anak selama proses pembelajaran yang diamati berdasarkan deskriptor yang tampak. Hasilnya persentase aktivitas pada masing-masing indikator dapat dilihat.

Berikut rumus yang digunakan peneliti untuk memperoleh persentase tingkat keberhasilan anak :

Rumus nilai:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor total perolehan anak}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

(Arikunto, 2013: 236)

Rumus Persentase Keberhasilan:

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

(Arikunto, 2013: 236)

Keterangan :

F = Hasil yang dicapai anak didik

N = Jumlah anak didik

Selanjutnya peneliti mengkalkulasikan data dan mengo

nersikan penilaian terhadap anak ke dalam empat kriteria yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB). Adapun interval yang peneliti gunakan di atas merupakan hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan, perhitungan tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Rentang}}{K}$$

(Arikunto, 2013: 21)

Keterangan:

P = Panjang kelas

K = Banyak kelas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Pra Siklus

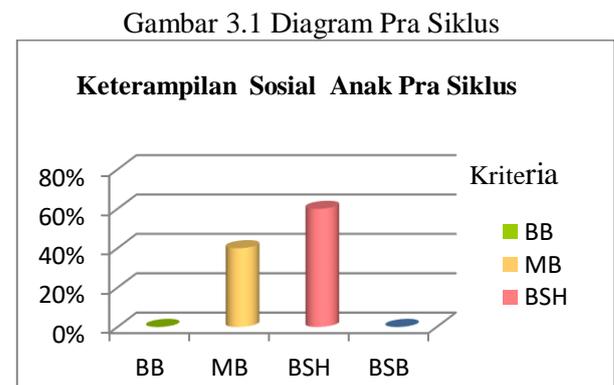
Interval	Jumlah Anak	Persentase	Kriteria
25-43	0	0 %	Belum Berkembang
44-62	8	40 %	Mulai Berkembang
63-81	12	60 %	Berkembang Sesuai Harapan
82-100	0	0 %	Berkembang Sangat Baik

Tabel 3.3 Hasil Akhir Data Observasi

Keterampilan Sosial pada Pra Siklus

Berdasarkan Tabel dari hasil observasi prasiklus dapat dilihat bahwa keterampilan sosial anak masih rendah. Data observasi para siklus menunjukkan bahwa tidak ada anak yang mendapat nilai 82-100 dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak yang mendapat nilai 63-81 ada 12 orang (60%) yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai

Harapan (BSH). Anak yang mendapat nilai 44-62 ada 8 orang (40%) yang dikategorikan Mulai Berkembang (MB). Tidak ada anak yang mendapat nilai 25-43 atau kategori Belum Berkembang (BB) Hasil pengamatan tersebut peneliti visualisasikan pada diagram di bawah ini.



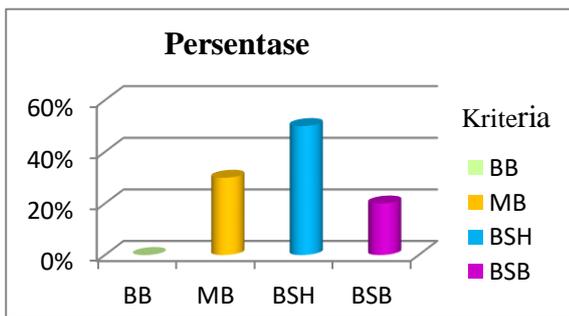
3.2 Data Siklus I

3.8 Hasil Akhir Observasi Keterampilan Sosial melalui Tari Kreasi pada Siklus I melalui Tari Kreasi pada Siklus I

Interval	Jumlah Anak	Persentase	Kriteria
25-43	0	0 %	Belum Berkembang
44-62	6	30 %	Mulai Berkembang
63-81	10	50 %	Berkembang Sesuai Harapan
82-100	4	20 %	Berkembang Sangat Baik

Gambar 3.1 di atas, menunjukkan bahwa tidak ada anak yang keterampilan sosialnya Berkembang Sangat Baik (BSB), ada 12 (60%) anak yaitu Hb, Ham, Map, Mhp, Awp, Bas, Gvn, Lka, Iah, Tfa, Bsh dan Ola keterampilan sosialnya mulai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 8 (40%) anak yaitu Fh, Mzr, Mb, Rp, Abk, Nh, Spy dan Sya keterampilan sosialnya Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada lagi anak yang keterampilan

sosialnya Belum Berkembang (BB).



Gambar 3.2 Diagram Siklus I
Berdasarkan diagram pada Gambar 3.2

tersebut, diketahui bahwa persentase rata-rata keseluruhan sebanyak 30% anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 50% anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 20% anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak lagi terdapat anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB).

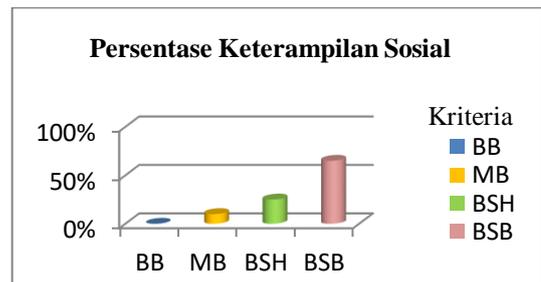
3.1.3 Data Siklus II

3.13 Hasil Akhir Observasi Keterampilan Sosial melalui Tari Kreasi pada Siklus II

Interval	Jumlah Anak	Persentase	Kriteria
25-43	0	0 %	Belum Berkembang
44-62	2	10 %	Mulai Berkembang
63-81	5	25 %	Berkembang Sesuai Harapan
82-100	13	65 %	Berkembang Sangat Baik

Tabel 3.13 menampilkan hasil akhir setelah dilakukan tindakan pada siklus II, diketahui bahwa ditemukan 13 (65%) anak dalam kriteria Berkembang sangat baik (BSB). Selanjutnya ditemukan 5 (25%) anak dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ada 2 (10%) anak dalam kriteria Mulai Berkembang (MB), kemudian untuk kriteria Belum Berkembang (BB) sudah tidak ada lagi. Kreativitas anak kelompok B

pada siklus II peneliti visualisasikan pada diagram di bawah ini;



Gambar 3.3 Diagram Siklus II

Berdasarkan Gambar 3.3 di atas, diketahui bahwa persentase rata-rata keseluruhan sebanyak 65% anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 25% anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 10% anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak lagi terdapat anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang. Untuk lebih jelas rekapitulasi Hasil Observasi Keseluruhan keterampilan sosial melalui tari kreasi terdapat pada tabel 3.14 berikut ini :

Tabel 3.14 Hasil Rekapitulasi Keseluruhan Keterampilan Sosial melalui Tari Kreasi pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Rekapitulasi Hasil Rata-rata Keseluruhan		
Prasiklus	Siklus I	Siklus II
60%	70%	90%

Berdasarkan tabel 3.14, terlihat adanya peningkatan pada hasil dari Siklus I lebih tinggi 10% dari Pra siklus yaitu dari 60% meningkat menjadi 70%, dan Hasil Siklus II lebih tinggi 20% dari Siklus I yaitu dari 70% meningkat menjadi 90%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar diagram rekapitulasi hasil observasi keterampilan sosial melalui tari kreasi pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II di bawah ini:



Gambar 3.4 Diagram Hasil Rekapitulasi Observasi Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Tari Kreasi pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan gambar 3.4, terlihat adanya peningkatan hasil rekapitulasi pada prasiklus, siklus I dan siklus 2, peningkatannya yaitu dari prasiklus sebanyak 60% anak sudah mampu berkomunikasi dengan teman ketika gerakannya salah, lalu merubahnya dengan cepat saat menari kreasi, bekerjasama dengan teman tanpa bimbingan guru saat menari kreasi. Pada siklus I lebih meningkat dari pada pra siklus sebanyak 10% yaitu 70% anak sudah mampu berkomunikasi dengan teman ketika gerakannya salah, lalu merubahnya dengan cepat saat menari kreasi, anak menunjukkan sikap bekerjasama dengan teman dengan bimbingan guru saat menari kreasi, anak berbagi ilmu tentang gerakan tari kreasi dengan bantuan guru, mampu bergabung dengan teman saat menari kreasi dengan bimbingan guru. Pada siklus II lebih tinggi dari siklus I sebanyak 20% yaitu 90% anak sudah mampu berkomunikasi dengan teman ketika gerakannya salah, bekerjasama dengan teman tanpa bimbingan guru saat menari kreasi, berbagi ilmu ilmu tentang gerakan tari kreasi dengan tanpa bantuan atau bimbingan guru, anak mampu bergabung dengan teman saat menari kreasi tanpa bimbingan guru.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi bahwa tari kreasi dapat meningkatkan keterampilan sosial anak hal ini terbukti bahwa hasilnya sebagai berikut: Hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I terdapat anak yang mendapat nilai 82-100 ada 4 anak (20%) yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), Anak yang mendapat nilai 63-81 ada 10 anak (50%) yang termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Anak yang mendapat nilai 44-62 ada 6 anak (30%) yang termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB), tidak ada Anak yang mendapat nilai 25-43 yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB)

Hasil penelitian keterampilan sosial anak pada akhir siklus II adalah sebanyak 18 anak (90%) terdapat dalam kriteria berhasil. Hal ini dijadikan landasan bagi peneliti untuk tidak melaksanakan pertemuan pada siklus selanjutnya. Hal ini dikarenakan anak telah meningkat sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 16 (80%) dari 20 anak memperoleh kriteria keberhasilan keterampilan sosial anak berkembang sangat baik (BSB). Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (dikutip Dimiyati, 2013:105) bahwa batas ketuntasan secara klasikal dari hasil belajar anak adalah 75-80% artinya apabila hasil persentase anak yang berhasil pada suatu siklus telah mencapai persentase minimal 75% hingga 80% atau lebih dari itu maka penelitian pada siklus tersebut bisa dikatakan berhasil atau meningkat sesuai tujuan penelitian.

Dari penjelasan tersebut maka penelitian ini telah memenuhi batas ketuntasan hasil belajar, dan memenuhi indikator keberhasilan yang telah

ditentukan sebelumnya. Maka dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan telah meningkat sesuai dengan tujuan dan harapan peneliti.

Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Rachmi Tetty, dkk, 2013: 8.28) yang menjelaskan bahwa kemampuan dasar dalam menari meliputi fisik, berpikir, sosialisasi, emosi, berkomunikasi baik secara tertulis maupun verbal. Pengembangan estetikanya dapat ditumbuhkembangkan melalui pengenalan bidang seni terutama seni tari atau gerak berirama. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Ratnayanti Rahajeng, Kustiawati Usep, 2014) dalam laporan pengaruh penerapan Universitas Negeri Malang program sarjana Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan yang berjudul Pengaruh Penerapan Pembelajaran Tari Kreasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya pengaruh setelah melakukan penerapan pembelajaran tari kreasi.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menyatakan bahwa melalui tari kreasi dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B di TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU Timur.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dibuktikan bahwa melalui tari kreasi dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B di TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU Timur. Peningkatan keterampilan sosial anak terbukti dari hasil presentase rata-rata keterampilan sosial anak pada pra siklus yaitu masih ada 8 orang anak (40%) anak yang

keterampilan sosialnya mulai berkembang (MB), 12 orang anak (60%) berkembang sesuai harapan (BSH), dan terdapat 0 orang anak (0%) berkembang sangat baik (BSB). Hasil penelitian bahwa siklus I lebih tinggi dari pra siklus terbukti bahwa masih ada 6 orang anak (30%) yang keterampilan sosialnya mulai berkembang (MB), 10 orang anak (50%) berkembang sesuai harapan (BSH), dan terdapat 4 orang anak (20%) berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, dilihat dari hasil persentase rata-rata keterampilan sosialnya anak yaitu 2 orang anak (10%) yang keterampilan sosialnya mulai berkembang (MB), 5 orang anak (25%) berkembang sesuai harapan (BSH), dan sebanyak 13 orang anak (65%) berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa melalui tari kreasi dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B di TK Kartika X-6 PUSLATPUR Martapura OKU Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sri Sumarni, M.Pd. dan Dra. Syafdaningsih, M.Pd. sebagai pembimbing atas segala bimbingan yang telah diberikan dalam penulisan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Sofendi, M.A., Ph.D., Dekan FKIP Unsri, Dr. Sri Sumarni, M.Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Dra, Syafdaningsih, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Dra. Hasmalena, M.Pd, Dra. Rukiyah, M.Pd dan Chresty Anggreani,

M.Pd anggota penguji yang telah memberikan sejumlah saran untuk perbaikan jurnal ini. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat untuk pembelajaran bidang studi Pendidikan Anak Usia Dini dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin, M. (2016). Pengaruh Tari Kreasi Terhadap Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelas B di TK Negeri Pembina Desa Lembak. 1-32. *Skripsi*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
2. Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
3. Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
4. Eki, M. (2015). Meningkatkan Sosial Emosional Anak melalui Seni Tari Kreasi di Kelompok B Pada TK Negeri Pembina Sipatana Kota Gorontalo. 3(3): 1-17. http://kim.ung.ac.id/index.php/KIM_FIP/article/download/7289/180. Diakses tanggal 17 November 2016.
5. Hasanah, U. (2015). Penggunaan Gerakan Tari Kreasi Terhadap Perkembangan Gerak Dasar Anak. *Skripsi*. Bandar Lampung: FKIP Unila.
6. Hidayah, N. (2013). *Panduan Praktis Pengusunan Dan Pelaporan Ptk*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
7. Hildayani, R., dkk. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
8. Huda, K. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Bermain Angin Puyuh. 1(1): 361-378. <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/109/109>. Diakses tanggal 17 November 2016.
9. Idrawati. (2012). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Tari Kreasi di Taman Kanak-Kanak Melati Kabupaten Solok Selatan. 1(1): 1-13. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=100878&val=1492>. Diakses tanggal 17 November 2016.
10. Juita, R. (2012). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak melalui Permainan Menakar Air di Tk Aisyiyah Koto Kaciak Meninjau. 1(1): 1-9. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/p/paud/article/download/1656/1426>. Diakses tanggal 17 November 2016.
11. Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
12. Nugraha, A., Rachmawati, Y. (2013). *Metode Pengembangan sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
13. Palupi, W. (2013). Permainan Anak sebagai Ide Kreatif Perancangan Karya Tari Anak Usia Dini. 28(1): 15-22. <http://lppm.uns.ac.id/kinerja/files/jurnal/lppm-jurnal-2012-16082013134838.pdf>. Diakses tanggal 17 November 2016.
14. Pekerti, W., dkk. (2012). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
15. Pekerti, W., dkk. (2015). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
16. Perdani, P. A. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. 8(1): 129-136. <http://pps.unj.ac.id/journal/jpud/article/download/64/64>. Diakses 18 Januari 2017.
17. Rachmi, T., dkk. (2013). *Keterampilan Music Dan Tari*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. Rini, H., dkk. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
18. Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks.
19. Tirtayani, L. A., Asril, N. M., Wirya, I. N. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
20. Widati, S. (2016). Peningkatan Kreativitas Tari Kreasi dengan Pembelajaran Berbasis Proyek. 6(1): 16-21. <https://i.rpp.com/index.php/dinamika/article/viewFile/407/397>. Diakses tanggal 22 April 2017.
21. Yudiastuti, R. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Bermain Peran Pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung. 6(4): 1-12. <http://eprints.uny.ac.id/26488/1/Rita%20Yudiastuti11111247003.pdf>. Diakses tanggal 5 Februari 2017.
22. Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.

